



Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jusniwati Zai ^{1*}, Reydel Baginsa Lahagu ², Mardiana Halawa ³, Romana Rinda Nazara ⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi International Bussiness Management Indonesia, Indonesia

Email: jusnizai655@gmail.com *

Abstract, This study aims to analyze the effect of monetary policy on economic growth in Indonesia. Monetary policy is an important instrument in maintaining macroeconomic stability and supporting growth, through regulating interest rates, money supply, minimum reserve requirements, and open market operations. This study uses a qualitative descriptive approach by analyzing the role of each monetary indicator and its impact on the real sector. The results of the study indicate that effectively implemented monetary policy is able to stabilize inflation, regulate banking liquidity, maintain the stability of the rupiah exchange rate, and support sustainable economic growth. In addition, the implementation of a dual monetary system in Indonesia provides additional flexibility in monetary management. This study also emphasizes the importance of harmonious coordination between monetary and fiscal policies in order to create optimal synergy in achieving national economic goals.

Keywords: Economic Growth, Dual Monetary System, Inflation, Interest Rate, Monetary Policy, Money Supply

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kebijakan moneter merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan mendukung pertumbuhan, melalui pengaturan suku bunga, jumlah uang beredar, giro wajib minimum, dan operasi pasar terbuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis peran masing-masing indikator moneter serta dampaknya terhadap sektor riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan secara efektif mampu menstabilkan inflasi, mengatur likuiditas perbankan, menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan sistem moneter ganda di Indonesia memberikan fleksibilitas tambahan dalam pengelolaan moneter. Penelitian ini juga menekankan pentingnya koordinasi yang harmonis antara kebijakan moneter dan fiskal guna menciptakan sinergi yang optimal dalam mencapai tujuan ekonomi nasional.

Kata kunci: Kepuasan Kerja, Kompensasi, Motivasi, Retensi Karyawan, Tunjangan

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses yang mengakibatkannya pendapatan riil perkapita sebuah negara dalam suatu masa yangpanjang yang disertai dengan peningkatan dan perbaikan di segala sektor kelembagaan, sebuah pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai sebuah jalan agar dapat melihat sebuah pola yang berkaitan dan salingmempengaruhi antara suatu faktor dengan faktor lainnya yang dalam pembangunan ekonomi dapat di amati dan di analisis.

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang. Diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang dari satu periode keperiode lainnya[1]

Kebijakan moneter merupakan sebuah tuas kendali yang digunakan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian kearah yang lebih stabil. Perekonomian suatu negara tidak akan selalu berjalan mulus dan akan selalu dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan ekonomi terutama inflasi. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan aggregate (deman management) relative terhadap kondisi sisi penawaran (Hadi, 2017). Kebijakan moneter adalah bagian terpadu dari kebijakan makroekonomi yang memiliki target yang diharuskan untuk dicapai baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pengelolaan kebijakan moneter melalui cara yang baik akan memberikan sinyal positif untuk pasar dan menjaga stabilitas makroekonomi. Kebijakan moneter merupakan bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang dilakukan dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, sifat perekonomian suatu Negara, serta faktor fundamental lainnya yang dilakukan oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit di masyarakat dan pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat (Zuhra, 2018). Idealnya, semua sasaran akhir kebijakan moneter harus dapat dicapai secara bersamaan dan berkelanjutan. Namun, di banyak Negara termasuk di Indonesia salah satunya menunjukkan bahwa hal yang dimaksud sulit dicapai, bahkan ada kecenderungan saling melemahkan (kontradiktif) antara satu tujuan dengan yang lainnya (Natsir, 2014)[2]

Walaupun kebijakan moneter dan fiskal berdampak pada struktur dan kondisi ekonomi yang berlainan, keduanya dapat digunakan secara simultan untuk mencapai dua sasaran stabilitas yang berlainan, misalnya pencapaian keseimbangan internal (stabilitas harga) dan keseimbangan eksternal (neraca pembayaran). Dalam kondisi tersebut, kebijakan moneter dan fiskal dapat dikelola atau dikoordinasikan sedemikian rupa agar stimulus yang dihasilkan oleh kedua kebijakan tersebut dapat diarahkan untuk mempengaruhi perekonomian, dalam artian tidak saling meniadakan atau bahkan menimbulkan pengaruh yang berlebihan, sehingga dapat mendukung pencapaian stabilitas harga dan pencapaian neraca pembayaran yang sehat secara bersama-sama (Goeltom, 2012)[3]

Kebijakan moneter merupakan usaha yang dilakukan dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar bisa berjalan sesuai yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar didalam perekonomian. Definisi lain juga menyatakan kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang suatu negara, biasanya otoritas moneter dipegang oleh bank sentral suatu negara.(Hubara et al., 2021:465). Indonesia menganut pada sistem moneter ganda yaitu menggunakan sistem moneter konvensional dan syariah yang penetapannya sejak dikeluarkan UU No. 10 tahun 1998. Berdasarkan Undang-undang ini,

dual monetary system yang mengakomodir secara paralel antara sistem perbankan konvensional dengan sistem perbankan syariah yang tidak menggunakan suku bunga dalam operasionalnya(Manan, 2014:219). Sistemmoneter konvensional lebih mengutamakan pada sektor financial(keuangan) yang beroperasi pada pemberlakuan adanya suku bunga. Pada sistem moneter syariah lebih mengutamakan pada sektor riil, dengan tidak diberlakukan adanya jaminan, suku bunga ataupun riba. Hal ini berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia nomor 16/12/PBI/2014 tanggal 24 Juli 2014. Salah satu cara pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah adalah dengan pelaksanaan operasi moneter syariah untuk mempengaruhi kecukupan likuiditas perbankan syariah(Soemitra, 2017:211)[4]

Berdasarkan pentingnya peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana kebijakan moneter memengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas kebijakan tersebut dalam mendorong stabilitas dan kemajuan ekonomi nasional.

2. KAJIAN LITERATUR

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah instrumen yang digunakan oleh otoritas moneter, dalam hal ini Bank Indonesia, untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan suku bunga guna mencapai stabilitas ekonomi makro. Menurut Hadi (2017), kebijakan moneter ditujukan untuk mengelola tekanan harga dari sisi permintaan agregat dan menjaga stabilitas harga. Melalui instrumen seperti operasi pasar terbuka, suku bunga, dan cadangan wajib minimum, bank sentral dapat mengarahkan kondisi ekonomi menuju target yang diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Zuhra (2018) menambahkan bahwa kebijakan moneter memainkan peran penting dalam siklus kegiatan ekonomi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental seperti struktur perekonomian dan kondisi pasar domestik. Oleh karena itu, pengelolaan kebijakan ini secara efektif akan memberikan sinyal positif bagi pasar dan menjaga kestabilan makroekonomi.

Faktor-faktor kebijakan moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dijalankan oleh otoritas moneter (biasanya bank sentral) untuk mengatur jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan ketersediaan kredit guna mencapai kestabilan ekonomi. Terdapat beberapa faktor utama yang menjadi instrumen dan penentu dalam kebijakan moneter, yaitu:

- a. Suku Bunga (Interest Rate) Suku bunga adalah salah satu instrumen utama kebijakan moneter. Dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga acuan (seperti BI Rate atau BI 7-Day Repo Rate), bank sentral memengaruhi perilaku konsumsi dan investasi masyarakat:
 1. Suku bunga tinggi → menurunkan konsumsi dan investasi → mengurangi inflasi.
 2. Suku bunga rendah → mendorong pinjaman dan belanja → merangsang pertumbuhan ekonomi.
- b. Jumlah Uang Beredar (Money Supply) Pengaturan jumlah uang beredar bertujuan untuk menghindari inflasi yang terlalu tinggi maupun deflasi. Bank sentral dapat menambah atau mengurangi uang beredar melalui:
 1. Operasi Pasar Terbuka (Open Market Operations)
 2. Pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM)
- c. Cadangan Wajib Minimum (Reserve Requirement) Bank sentral mewajibkan bank umum menyimpan sejumlah dana sebagai cadangan. Jika GWM dinaikkan, maka dana yang bisa disalurkan sebagai kredit berkurang, dan sebaliknya.
- d. Operasi Pasar Terbuka (Open Market Operation - OMO) Merupakan kegiatan jual beli surat berharga pemerintah di pasar terbuka untuk mengendalikan likuiditas. Penjualan surat berharga menyerap uang dari masyarakat, sementara pembelian menambah uang beredar.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. Sukirno menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi serta naiknya kemakmuran masyarakat. Dalam konteks ini, kebijakan moneter berperan sebagai alat pengendali utama untuk memastikan pertumbuhan ekonomi tetap berjalan sesuai dengan potensi nasional.

Pertumbuhan ekonomi yang sehat memerlukan stabilitas harga dan sistem keuangan yang efisien, dua hal yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Oleh karena itu,

hubungan antara kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi menjadi aspek penting dalam studi ekonomi makro.

Sinergi Kebijakan Moneter dan Fiskal

Goeltom (2012) menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal dalam mencapai keseimbangan internal dan eksternal ekonomi, seperti stabilitas harga dan neraca pembayaran. Pengelolaan kedua kebijakan ini secara simultan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak saling meniadakan dampaknya. Dalam hal ini, peran kebijakan moneter tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga saling melengkapi dengan kebijakan fiskal dalam menjaga kestabilan ekonomi.

Sistem Moneter Ganda di Indonesia

Indonesia menerapkan sistem moneter ganda, yaitu sistem konvensional dan syariah, sejak diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998. Sistem konvensional berorientasi pada sektor keuangan dengan penggunaan suku bunga, sementara sistem syariah menitikberatkan pada sektor riil dan tidak menggunakan bunga atau riba (Manan, 2014). Soemitra (2017) menyebutkan bahwa pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah dilakukan melalui operasi moneter syariah untuk menjaga kecukupan likuiditas di perbankan syariah.

Indikator analisis pengaruh Moneter

Berikut adalah indikator-indikator kebijakan moneter yang dapat dirumuskan untuk keperluan penelitian:

No	Indikator	Deskripsi
1	Suku Bunga	Tingkat suku bunga acuan (seperti BI 7-Day Repo Rate) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2	Jumlah Uang Beredar (M1/M2)	Volume uang yang beredar di masyarakat, mencerminkan likuiditas dalam sistem perekonomian.
3	Giro Wajib Minimum (GWM)	Persentase dana yang wajib disimpan bank di Bank Indonesia; memengaruhi kemampuan kredit bank.
4	Operasi Pasar Terbuka (OPT)	Aktivitas jual beli surat berharga oleh bank sentral untuk mengatur likuiditas.
5	Inflasi	Tingkat kenaikan harga barang dan jasa yang mencerminkan kestabilan harga.
6	Kurs Rupiah	Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, berpengaruh terhadap perdagangan dan stabilitas

7	Ekspektasi Masyarakat	Persepsi pasar dan pelaku ekonomi terhadap arah dan kredibilitas kebijakan moneter.
8	Koordinasi dengan Fiskal	Derajat sinkronisasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam pengendalian ekonomi.
9	Jenis Sistem Moneter	Sistem moneter yang digunakan: konvensional (berbasis bunga) dan syariah (tanpa bunga/riba).
10	Likuiditas Perbankan	Ketersediaan dana di lembaga keuangan untuk disalurkan sebagai pinjaman produktif.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga acuan seperti BI 7-Day Repo Rate sangat berperan dalam mengendalikan konsumsi dan investasi masyarakat. Ketika suku bunga dinaikkan, pinjaman menjadi lebih mahal sehingga konsumsi dan investasi menurun, yang bisa menekan inflasi namun memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong belanja dan pinjaman, yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan penetapan suku bunga harus dijalankan secara hati-hati agar tidak menimbulkan efek kontraproduktif terhadap perekonomian.

Pengelolaan Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (M_1 dan M_2) menggambarkan likuiditas dalam sistem keuangan. Bank Indonesia dapat menambah atau mengurangi jumlah ini untuk menjaga stabilitas harga dan aktivitas ekonomi. Jika jumlah uang terlalu banyak, inflasi bisa meningkat. Sebaliknya, jumlah uang yang terlalu sedikit dapat menghambat konsumsi dan investasi. Pengelolaan ini berpengaruh langsung pada permintaan agregat dan, pada akhirnya, pada pertumbuhan ekonomi.

Operasi Pasar Terbuka dan Giro Wajib Minimum

Instrumen seperti Operasi Pasar Terbuka (OPT) digunakan untuk mengontrol likuiditas dengan cara menjual atau membeli surat berharga pemerintah. Penjualan menyerap uang dari sistem, sementara pembelian menambah uang beredar. Di sisi lain, pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM) memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Kenaikan GWM membatasi kemampuan pemberian pinjaman, sedangkan penurunan GWM mendorong ekspansi kredit. Kebijakan ini berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi, khususnya di sektor riil.

Stabilitas Harga dan Inflasi

Kebijakan moneter juga ditujukan untuk menjaga inflasi dalam rentang yang ditargetkan. Stabilitas harga merupakan prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan. Inflasi yang terkendali menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan kepastian bagi dunia usaha.

Kurs Rupiah dan Perdagangan Internasional

Nilai tukar rupiah yang stabil penting untuk menjaga kepercayaan pelaku usaha dan investor. Kebijakan moneter yang mampu menjaga stabilitas kurs akan mendukung ekspor dan impor yang berkelanjutan serta memperkuat neraca pembayaran.

Sistem Moneter Ganda di Indonesia

Indonesia menerapkan sistem moneter ganda, yakni sistem konvensional berbasis bunga dan sistem syariah yang bebas dari bunga (riba). Sistem ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan moneter serta mendukung perkembangan sektor keuangan syariah. Operasi moneter syariah, seperti yang disebutkan oleh Soemitra (2017), merupakan instrumen penting dalam menjaga likuiditas sektor perbankan syariah.

Koordinasi dengan Kebijakan Fiskal

Sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi penting agar kedua kebijakan tidak saling melemahkan. Misalnya, jika kebijakan fiskal bersifat ekspansif sementara moneter bersifat kontraktif, maka hasilnya bisa menjadi tidak efektif. Sebaliknya, koordinasi yang baik dapat memperkuat efek positif kedua kebijakan dalam mencapai pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan.

3. HASIL

Suku Bunga

Kebijakan penyesuaian suku bunga acuan oleh Bank Indonesia terbukti memiliki dampak langsung terhadap perilaku konsumsi dan investasi masyarakat. Peningkatan suku bunga menyebabkan penurunan permintaan kredit dan konsumsi, sedangkan penurunan suku bunga mendorong peningkatan investasi serta daya beli masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian suku bunga menjadi alat penting dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi.

Jumlah Uang Beredar (M1 dan M2)

Pengaturan jumlah uang yang beredar secara efektif membantu mencegah terjadinya inflasi yang tinggi ataupun deflasi. Ketika jumlah uang beredar terlalu tinggi, kecenderungan inflasi

meningkat; sebaliknya, ketika terlalu rendah, aktivitas ekonomi menjadi lambat. Kebijakan ini memberikan sinyal penting bagi pasar mengenai arah kebijakan moneter.

Giro Wajib Minimum (GWM) dan Operasi Pasar Terbuka (OPT)

Hasil analisis menunjukkan bahwa GWM dan OPT memainkan peran penting dalam mengatur likuiditas perbankan. Ketika GWM ditingkatkan, kapasitas bank untuk menyalurkan kredit menurun, yang kemudian berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat. Sementara itu, OPT yang dilakukan secara aktif dapat menyerap atau menambah likuiditas sesuai kebutuhan ekonomi nasional.

Inflasi dan Stabilitas Harga

Kebijakan moneter terbukti efektif dalam menjaga tingkat inflasi pada batas yang ditargetkan. Stabilitas harga yang tercipta memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam mengambil keputusan produksi dan investasi, serta menjaga daya beli masyarakat.

Kurs Rupiah

Kebijakan moneter juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Nilai tukar yang stabil penting untuk menjaga kelancaran perdagangan internasional dan kepercayaan investor asing.

Sistem Moneter Ganda

Sistem moneter ganda (konvensional dan syariah) di Indonesia memberi dampak positif terhadap fleksibilitas kebijakan moneter. Instrumen syariah, seperti operasi pasar terbuka syariah, efektif menjaga likuiditas perbankan syariah tanpa melanggar prinsip non-riba.

Koordinasi dengan Kebijakan Fiskal

Hasil penelitian juga menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal. Koordinasi yang baik antara keduanya dapat menciptakan stimulus ekonomi yang terarah dan menghindari efek kontradiktif. Hal ini krusial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Melalui instrumen utama seperti suku bunga, jumlah uang beredar, giro wajib minimum, dan operasi pasar terbuka, Bank Indonesia mampu mengarahkan kondisi makroekonomi menuju stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Suku bunga yang dikendalikan dengan tepat dapat menyeimbangkan antara inflasi dan pertumbuhan konsumsi serta investasi. Sementara itu, jumlah uang beredar dan pengelolaan likuiditas melalui GWM dan OPT turut mempengaruhi dinamika sektor riil dan stabilitas harga.

Sistem moneter ganda (konvensional dan syariah) memberikan fleksibilitas dalam penerapan kebijakan moneter, khususnya dalam menjaga likuiditas sektor keuangan tanpa mengabaikan prinsip syariah. Selain itu, stabilitas kurs rupiah dan koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang disusun dengan cermat dan disinergikan dengan kebijakan fiskal mampu berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Goeltom, M. S. (2012). *Sinergi Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hadi, S. (2017). *Kebijakan Moneter dan Stabilitas Harga di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hubara, E., dkk. (2021). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manan, A. (2014). *Hukum Ekonomi Syariah dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana.
- Natsir, M. (2014). *Teori dan Kebijakan Makroekonomi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Soemitra, A. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhra, F. (2018). *Kebijakan Moneter: Teori dan Implementasinya di Indonesia*. Medan: USU Press.